

BAB 1:

MASALAH YANG TERUTAMA: PARADOKS BERNAMA “KESADARAN”

“Cogito, Ergo Sum” (Aku berpikir, maka aku ada)

Rene Descartes, filsuf Perancis

“L’homme est condamne a etre libre, parce que une fois jete dans le monde, il est responsable de tout ce qu’il fait” (Manusia dikutuk untuk menjadi bebas, karena sekali ia terhempas ke dalam dunia, ia bertanggungjawab atas semua perbuatannya)

Jean Paul Sartre, filsuf Perancis

"Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap."

"Ajarlah kami (Ya Tuhan) menghitung hari-hari (hidup) kami sedemikian (rupa), hingga kami beroleh hati yang bijaksana"

Musa, Tanakh - Mazmur 90:10&12

"Hidup hanya menunda kekalahan"

Chairil Anwar, penyair Indonesia

Planet Bumi diprediksi telah berusia jutaan tahun jauh sebelum makhluk hidup seperti para dinosaurus muncul. Dari golongan binatang (animalia) yang muncul, kita umat manusia adalah spesies yang paling dominan karena memiliki otak paling kompleks yang memberikan kita intelegensi paling cerdas di antara semua makhluk yang hidup di permukaan bumi. Ilmu pengetahuan dalam bidang astronomi telah sedemikian maju sehingga hari ini kita tahu bahwa di tengah alam semesta ini planet kita ternyata hanya seperti setetes air dalam samudera kosmik yang sangat luas. Planet Bumi sangatlah unik karena jarak serta bentuk lintasan orbitnya terhadap matahari membuat suhu di dalam atmosfernya kondusif dan komposisi unsur di dalamnya secara “luar biasa kebetulan” mendukung kesempatan bagi makhluk hidup untuk dapat lahir di dalamnya (banyak planet selain bumi yang suhunya terlalu panas dan dingin sehingga tidak punya kompatibilitas

untuk dapat dihuni makhluk hidup). Para Ilmuwan pun telah lama curiga dan berusaha mencari apakah ada planet-planet lain di luar sana yang mirip seperti Bumi sehingga dapat ditinggali dan apakah terdapat jenis kehidupan cerdas di dalam planet-planet tersebut seperti manusia di dalam Bumi.

Sejak akhir abad ke-20 pun NASA (badan antariksa Amerika Serikat) beserta badan-badan penelitian dari Negara-negara lainnya masih menyiarkan transmisi-transmisi sinyal data ke seluruh alam semesta (khususnya ditujukan ke beberapa planet yang ditemukan mempunyai karakteristik sama dengan bumi) dengan harapan untuk melakukan kontak dengan bentuk kehidupan cerdas di luar bumi - Jika mereka memang benar-benar ada. Dengan kemungkinan yang begitu luas, umat manusia (yang diwakili oleh ilmuwan dan antariksawan terbaik kita) akan selalu menjadi spesies yang selalu ingin tahu dan penasaran untuk menjawab pertanyaan apakah

kita umat manusia memang sendirian atau tidak di tengah-tengah alam semesta yang begitu luas ini. Akan tetapi sampai pada saat buku ini saya tulis (walau sempat banyak hingar-bingar mengenai alien, ET, dan UFO), planet bumi yang kita huni ini lah yang kita ketahui sebagai satu-satunya planet dengan kehidupan cerdas (yaitu peradaban manusia) di dalamnya.

Namun terlepas dari segala kekaguman dan rasa ingin tahu serta penasaran kita akan alam raya nan luas di luar sana, permasalahan utama dari kehidupan setiap kita sebagai manusia tidaklah terletak di luar diri kita, tetapi malah di dalam diri kita sendiri sebagai suatu individu. Setiap kita sebagai manusia tentu pernah merenungkannya ketika kita memandang bayangan diri kita di dalam kaca cermin sesekali waktu (jika belum pernah, saya sarankan agar anda melakukannya sekarang: ambil cermin dan tataplah bayangan anda dengan mata

terbuka – Mohon jangan tertawa untuk sejenak, saya mohon anda mencoba hal ini dengan serius): Coba anda periksa dengan seksama bayangan diri anda di dalam cermin di hadapan anda lalu coba anda mulai deskripsikan individu di dalam cermin tersebut (Ya, deskripsikan diri anda sendiri seakan anda adalah orang lain di luar diri anda). Coba anda mulai dengan menyebutkan nama orang tersebut, pekerjaannya, alamat di mana ia tinggal, nama kedua orangtuanya, agama atau kepercayaannya, nama pasangannya, hobinya, makanan favoritnya, lagu kesukaannya, organisasi yang diikutinya serta jabatannya di sana jika ada, artis idolanya, jenis film yang ia suka, partai politik pilihannya, tim olahraga yang ia dukung, dan segala sesuatu yang anda tahu dan kenal mengenai dirinya.

Lalu setelah anda kehabisan kata-kata untuk mendeskripsikan diri orang tersebut: pejamkanlah kedua mata anda, tariklah napas panjang, hembuskan

ke luar dengan mulut anda ... lalu buka kedua mata anda kembali untuk melihat orang tersebut yang tetap berada di dalam cermin, pastikan kedua bola mata anda bertatapan dengan kedua bola mata individu asing yang di dalam cermin tersebut. Lalu silahkan lanjutkan dengan menanyakan dua pertanyaan terpenting berikut kepada individu (yang, anggap saja, secara kebetulan hanya secara fisik saja mirip dengan anda) di depan anda:

1. Siapakah dirimu yang sebenarnya?
2. Mengapa engkau ada di dalam dunia ini? Apa tujuan hidupmu?

Ya! Kita pun terpojok dalam posisi skakmat! Betapa sia-sianya kita menyebutkan hal-hal seperti nama, pekerjaan, hobi, dan lain sebagainya jikalau individu di dalam cermin tersebut hanya dapat membisu dan tidak berdaya menjawab kedua pertanyaan tersebut! Dari semua pertanyaan di dunia ini, sebenarnya hanya dua pertanyaan tersebut lah

yang paling penting untuk dijawab, karena berhubungan dengan keberadaan kita di dunia ini dan “kesadaran” kita selalu membutuhkan jawaban atas dua pertanyaan tersebut agar diri kita mempunyai apa yang digambarkan pemikir-pemikir terbaik dalam sejarah peradaban manusia sebagai “arti hidup” atau “makna hidup” (bahkan nanti ilmu filsafat sendiri mendedikasikan satu cabang khusus yang mempelajari hal ini yaitu “Eksistensialisme”). Tanpa mengetahui “arti dan tujuan hidup”-nya sendiri, “kesadaran” kita tidak akan merasa utuh karena mengalami kondisi yang paling mengenaskan yaitu: tidak mengenal dirinya sendiri!

“Keberadaan” (atau, jika kita mau gunakan istilah yang lebih baku, yakni: “Eksistensi”) anda, sebagai manusia individu yang berdaulat atas kesadaran anda sendiri masing-masing, dapat digambarkan sebagai suatu “ampas” yang tersisa setelah seluruh deskripsi mengenai diri anda (nama,

pekerjaan, hobi, dan lain sebagainya) telah habis disebutkan. Soren Kierkegaard, sang bapak eksistensialisme, menganalogikannya seperti seekor katak hidup yang tiba-tiba anda temukan di dasar gelas anda setelah anda selesai menenggak habis semua air yang berada di dalam gelas tersebut. “Eksistensi” kita seakan-akan adalah suatu limbah residu yang teronggok begitu saja tanpa bisa diapa-apakan lagi. Pertanyaan anda yang pertama kepada individu di dalam cermin tadi sebenarnya adalah pertanyaan tipuan dari saya (saya harus memohon maaf, saya pikir saya tidak punya cara lain selain lewat tipu daya semacam ini) yang tidak akan pernah dapat terjawab oleh sekedar “nama” sebab kata tanya “siapa” itu sesungguhnya tidak akan pernah relevan dengan eksistensi kita sebagai manusia!

Tujuan utama para orang tua, seringkali mereka pun tidak sadar, memberi nama bayi mereka yang baru lahir sebenarnya hanyalah sekedar untuk

membedakan anak mereka tersebut dengan anak orang lain (Mari kita berpikir kritis di sini sambil tersenyum simpul: manusia juga melakukan hal yang sama lho dengan memberi nama yang berbeda-beda untuk setiap hewan peliharaannya!). Konsep eksistensi kita sebagai individu merupakan sebuah paradoks yang seringkali membingungkan karena ada tanpa definisi yang pasti selain "eksistensi" diri kita itu sendiri – Sederhananya, untuk menghemat kata: kita ada karena memang kita ada! Dengan atau tanpa nama pun kita tetap ada! Titik tanpa koma!

Rene Descartes, yang terkenal sebagai bapak filsafat modern, pernah mencetuskan credo pemikirannya yang seakan bergaung abadi: "Aku berpikir, maka aku ada". Keadaan tidaklah lebih buruk jika kita hanya sekedar "ada" belaka – Keadaan semakin jauh memburuk seketika di saat kita bisa berpikir dan "menyadari" secara jelas (dengan kesadaran kita) bahwa kita "ada" atau